



## Pemilihan Metode Pembelajaran sebagai Pendukung Implementasi Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-kanak

Diva Loveydiyani Fernanda<sup>1✉</sup>, Ayunda Sayyidatul Ifadah<sup>2</sup>, Rr. Agustien Lilawati<sup>3</sup>

PIAUD, Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia <sup>1,2,3</sup>

DOI: [10.31004/aulad.v7i3.809](https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.809)

✉ Corresponding author:

[divaloveydiyanifernanda@gmail.com](mailto:divaloveydiyanifernanda@gmail.com)

### Article Info

### Abstrak

#### Kata kunci:

Anak Usia Dini;  
Metode Pembelajaran;  
Taman Kanak-Kanak;

Metode pembelajaran merujuk pada cara yang dipakai guru guna menjalankan rencana pembelajaran yang sudah disusun demi mencapai tujuan kegiatan belajar mengajar yang diinginkan. Penelitian ini mempunyai tujuan guna memahami dan menggambarkan Pemilihan Metode Pembelajaran sebagai Pendukung Implementasi Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-kanak. Pendekatan deskriptif-kualitatif, melalui teknik pengumpulan data dari observasi, wawancara, serta dokumentasi dipakai pada penelitian ini. Untuk menganalisis data, penelitian ini menerapkan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menelaah bagaimana lembaga mengintegrasikan antara rencana metode pembelajaran yang dirancang dan penerapannya di lapangan, serta keselarasan dengan prinsip-prinsip dalam Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya ada lima metode yang diterapkan oleh guru dalam periode tiga bulan, yaitu metode bercakap-cakap, eksperimen, demonstrasi, pemberian tugas, serta bermain peran. Berdasarkan penelitian di lapangan metode demonstrasi menunjukkan efektivitas tertinggi saat diterapkan guru, di antara lima metode pembelajaran tersebut.

#### Keywords:

Early childhood;  
Learning Methods;  
Kindergarten;

#### Abstract

Learning methods refer to the methods used by teachers to carry out learning plans that have been prepared to achieve the desired goals of teaching and learning activities. This research aims to understand and describe the choice of learning methods to support the implementation of the Independent Curriculum in Kindergarten. A descriptive-qualitative approach, through data collection techniques from observation, interviews and documentation, was used in this research. To analyze the data, this research applies the Miles and Huberman model which includes three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This research examines how institutions integrate planned learning methods and their implementation in the field, as well as alignment with the principles of the Independent Curriculum. The results of the research showed that there were five methods applied by teachers in a three month period, namely conversation methods, experiments, demonstrations, giving assignments, and role playing. Based on research in the field, the demonstration method shows the highest effectiveness when applied by teachers, among the five learning methods.

## 1. PENDAHULUAN

Di Indonesia, khususnya dalam PAUD, kurikulum telah mengalami beberapa kali perubahan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam dua tahun terakhir, terjadi peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Kurikulum baru diperkenalkan oleh Menteri Nadiem Makarim dengan nama "Kurikulum Merdeka Belajar". Konsep yang dibawa oleh kurikulum ini yaitu "merdeka belajar," yang berarti memberikan siswa kebebasan dalam proses belajar, memberi kesempatan lebih besar agar mereka dapat melakukan pengembangan diri yang sejalan terhadap minat serta kemampuannya (Gumilar et al., 2023; Wasis, 2022). Dengan kebebasan belajar, siswa mempunyai kesempatan guna didapatkannya pengetahuan serta pengalaman baru secara mandiri. Namun, bukan hanya siswa yang mendapatkan kebebasan; Kurikulum Merdeka yang baru diluncurkan juga memberi ruang bagi sekolah untuk berinovasi, memungkinkan pendidik, siswa, dan institusi untuk belajar dengan cara yang kreatif dan mandiri. Kebijakan merdeka belajar berlandaskan pada gagasan bahwa pendidik, sebagai tenaga pengajar, bisa terciptanya lingkungan yang menarik sekaligus menyenangkan dalam proses belajar, dengan itu materi akademik yang berat menjadi ringan oleh siswa (Yusuf & Arfiansyah, 2021).

Di era perkembangan 4.0 saat ini, kemajuan dalam berbagai bidang, terutama pendidikan, berlangsung dengan sangat cepat. Kurikulum Merdeka merupakan langkah konkret dari pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sejalan dengan tuntutan masyarakat yang telah memasuki era 5.0 (Gumilar et al., 2023; Manalu et al., 2022). Saat ini, pembelajaran mengharuskan keterlibatan aktif peserta didik dalam mengembangkan ide-ide mereka. Dengan demikian, guru dapat merancang metode pembelajaran sekreatif mungkin sesuai dengan yang dibutuhkan oleh siswa. Pemahaman materi oleh siswa sangat dipengaruhi oleh pilihan metode pembelajaran yang dipilih oleh guru. Ketika siswa terlibat aktif dalam kegiatan belajar, peluang mereka untuk memahami materi pun akan semakin tinggi. Pengertian metode sendiri merujuk pada panduan dalam menerapkan rancangan yang akan dilakukan pada praktik nyata supaya apa yang ingin dicapai bisa terealisasi secara baik. Dengan kata lain, fungsi metode yaitu sebagai cara agar proses pembelajaran yang ditentukan dapat tercapai (Akbar, 2020).

Mengacu pada hasil observasi dan wawancara di sekolah, sebuah lembaga pendidikan bagi anak usia dini yang mengaplikasikan Kurikulum Merdeka. Sejak tahun kemarin, kurikulum merdeka sudah diterapkan di sekolah ini. Pada Saat peneliti melakukan observasi, metode pembelajaran yang sering teramati adalah metode penugasan yaitu anak dijelaskan kegiatannya terlebih dahulu kemudian mengerjakan tugas yaitu berupa lembar kerja anak sesuai tema. Dalam pengajaran anak usia dini, LKS lebih dikenal sebagai LKA atau lembar kerja anak. Menurut Andi Prastowo dalam Elok Pawestri, LKPD, atau yang biasa dikenal sebagai LKS, adalah lembar kertas yang merupakan bahan ajar yang meliputi petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang siswa perlu kerjakan, selain itu juga terdapat materi serta ringkasannya. LKS ini disusun berdasarkan KD dan tujuan pembelajaran yang wajib tercapai (Pawestri & Zulfiati, 2020; Prastowo, 2015). Kalau melihat kurikulum di lembaga disebutkan ada 8 metode yang direncanakan diantaranya: bercakap-cakap/diskusi, proyek, bercerita, eksperimen, demonstrasi, pemberian tugas, sosiodrama/bermain peran, karyawisata. Saat peneliti melihat pelaksanaannya ternyata tidak semua metode dipergunakan, sehingga hal tersebut tidak sesuai antara pelaksanaan dan perencanaannya.

Pada kurikulum di buku Panduan Pembelajaran dan *assessment* (McTighe et al., 2017) dijelaskan terdapat beberapa prinsip pembelajaran dalam kurikulum merdeka bahwa seharusnya yaitu pertama, rancangan pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan berbagai faktor krusial yakni mencakup fase perkembangan, capaian pembelajaran terkini, serta kebutuhan belajar yang unik. Rancangan ini untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik dan perkembangan setiap peserta didik. Tujuan akhirnya untuk menciptakan proses belajar yang bermakna, dan menghadirkan kegembiraan. Kedua, konsep dan implementasi pembelajaran dijalankan dengan tujuan memberi pondasi kokoh bagi peserta didik. Fondasi ini diharapkan menjadi landasan mengembangkan diri, dan mengasah keterampilan sepanjang perjalanan hidup mereka. Sehingga pembelajaran tidak hanya proses transfer ilmu, melainkan pembentukan pola pikir yang senantiasa ada pembaruan dan pengembangan diri. Ketiga, kegiatan belajar mengajar dirancang untuk menunjang perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Pada peningkatan kompetensi, pembentukan karakter. Dengan pendekatan holistik ini, pembelajaran bertujuan mengembangkan berbagai aspek diri peserta didik, meliputi kecakapan akademis, keterampilan sosial, dan nilai-nilai moral. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan dapat terbentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang baik, tetapi juga mengembangkan kepribadian yang positif dan seimbang, yang Keempat: Pembelajaran relevan merupakan proses edukasi yang disesuaikan dengan konteks hidup peserta didik.

Faktor lingkungan serta budaya pada rancangan ini menjadi bahan pertimbangan, kemudian juga mengajak orang tua serta komunitas untuk berperan aktif menjadi mitra dalam mendukung proses belajar dan perkembangan anak. Tujuannya adalah agar pembelajaran lebih mudah dipahami dan bisa diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan kesehariannya. Selain itu, pembelajaran juga dirancang dengan perhatian khusus pada keberlanjutan di masa depan. Kurikulum dan metode pengajaran harus adaptif terhadap perubahan zaman untuk menjadi bekal bagi peserta didik dengan kemampuan yang tidak hanya relevan hari ini, tetapi juga adaptif terhadap perubahan zaman. Antara prinsip pembelajaran dalam kurikulum merdeka dan lembar kerja anak tidak sesuai dengan pembelajaran ini karena tidak berbasis masalah. Disisi lain hal ini tentu saja tidak sesuai karena tidak memunculkan ke khas an dari lembaga yang bersangkutan. Dengan itu, kajian ini menjadi menarik guna mengkaji dan mendeskripsikan apakah metode pembelajaran yang diterapkan sudah sesuai dengan kurikulum yang direncanakan oleh lembaga dan apakah

selaras dengan Kurikulum Merdeka. Mengacu pada penjelasan di atas, persoalan yang ada pada penelitian ini yaitu bagaimana pemilihan metode pembelajaran sebagai pendukung implementasi Kurikulum Merdeka di taman kanak-kanak.

Kajian dalam penelitian ini didukung dengan temuan (Sriwahyuni & Nofialdi, 2016) dimana metode pembelajaran yang digunakan di PAUD Permata Bunda diantaranya: metode bermain balok, metode hafalan, metode bermain peran, metode bermain musik dan bernyanyi, metode bermain kartu, serta metode eksperimen. Peneliti menambahkan jika para pengajar perlu memiliki tekad kuat untuk meningkatkan kapasitas diri dalam membuat media pembelajaran yang inovatif, agar dapat menjalankan metode pembelajaran yang telah dipersiapkan. Permasalahan Metode pembelajaran juga didukung oleh penelitian (Siswanto et al., 2019) Pembentukan karakter dan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran di usia dini. Hasil ditempat penelitian menunjukkan terdapat beberapa penerapan metode pengajaran seperti bermain, bercerita, bernyanyi, bercakap-cakap, karyawisata, serta praktik langsung. Pendapat diatas sesuai juga dengan penelitian *library research* yang dilakukan oleh (Azizah et al., 2024) menyimpulkan bahwa proses pendidikan di PAUD mencakup berbagai aktivitas, mulai dari proses belajar-mengajar, pemeriksaan jadwal pembelajaran, hingga pembuatan rencana pembelajaran. Untuk menjamin mutu pelaksanaan metode pembelajaran yang diterapkan, perlu dilakukan penilaian secara rutin dan berkesinambungan.

Pada penelitian itu mengkaji implementasi metode pembelajaran di lembaga yang nantinya dijadikan referensi dan bahan kajian bagi pengembangan pembelajaran di lembaga PAUD lainnya, dan memaparkan beragam metode pembelajaran yang inovatif. Pembaharu mendasar antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya. Penelitian sebelumnya bersifat eksploratif yang bertujuan menggali dan mengumpulkan informasi metode pembelajaran yang diimplementasikan. Sementara itu, kebaruan penelitian ini terletak pada perspektif yang berbeda dengan menganalisis secara mendalam bagaimana lembaga PAUD mengintegrasikan perencanaan metode pembelajaran dengan implementasinya di lapangan. Aspek integrasi antara perencanaan dan implementasi ini masih menjadi celah penelitian yang belum banyak dieksplorasi dalam kajian-kajian sebelumnya, sehingga memberikan kebaruan dalam kontribusi penelitian ini. Di tengah berbagai penelitian yang telah mengkaji penerapan metode pembelajaran, penelitian ini menghadirkan dimensi baru dengan memfokuskan pada aspek pemilihan metode pembelajaran yang tepat untuk menunjang pelaksanaan Kurikulum Merdeka, sebuah area yang masih memerlukan pengkajian lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan guna mengetahui serta memberikan gambaran mengenai Pemilihan Metode Pembelajaran sebagai Pendukung Implementasi Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-kanak.

## 2. METODE

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang situasi masyarakat, karena itu menggunakan metodologi kualitatif. Metode ini melibatkan analisis tata cara yang sesuai dan situasi tertentu. Ini juga mencakup analisis hubungan, kegiatan, proses, dan dampak dari fenomena yang diteliti (Ifadah & Zainul Aminin, S.Pd., 2013; Nazir, 2009). Studi ini dilakukan di TK Dharma Wanita Persatuan Bengkelolor, yang terletak di Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik. Semester pertama tahun akademik 2024/2025 berlangsung dari bulan Agustus hingga Oktober. Pengumpulan data adalah tujuan utama dari penelitian ini, sehingga metode pengumpulan data menjadi langkah yang paling strategis (Sugiyono, 2016).

Tiga pendekatan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif ini, yaitu observasi. Kisi-kisi observasi dapat dilihat pada Tabel 1. Pada titik ini, peneliti mengamati informan yang mengajar di kelas. Ini dilakukan secara terbuka, jadi informan tahu bahwa peneliti mengamati mereka dari awal hingga akhir kegiatan. Sebagai sumber data penelitian, peneliti juga terlibat dalam kegiatan sehari-hari subjek selama proses observasi ini. Peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan informan. Penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur, dengan daftar pertanyaan sebagai panduan untuk mewawancarai informan (Tabel 2). Salah satu narasumber yang diminta oleh penulis, Ibu AH selaku guru kelas TK A, diwawancarai. Terakhir, dokumentasi. Penelitian ini mendapatkan dokumentasi dari TK Dharma Wanita Persatuan Bengkelolor. Dengan demikian, penulis memiliki kemampuan untuk mengambil dokumentasi atau arsip dari organisasi tersebut. Contohnya adalah kurikulum lembaga, modul ajar, dan kegiatan belajar. Selain itu, gabungan dan triangulasi (Wijaya, 2018).

Metode analisis data pada penelitian ini memakai model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011) Tiga langkah utama digunakan untuk melakukan analisis data ini. Pertama, proses reduksi data dilakukan, di mana peneliti memilih topik utama, memfokuskan pada hal-hal yang paling penting, dan mencari pola dan tema yang muncul. Tujuan dari proses ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang situasi yang diteliti dan mempermudah pengambilan data tambahan. Fokus dari reduksi data adalah pada penyederhanaan dan transformasi informasi yang diperoleh dari observasi, dokumentasi lapangan, dan wawancara. Setelah itu, langkah berikutnya adalah penyajian data, yang dilakukan setelah proses reduksi. Pada tahap ini, peneliti menyaring, menyusun, dan menampilkan data dalam format yang terorganisir. Penyajian data dilakukan dengan penggunaan tabel serta penulisan teks naratif, sehingga informasi dapat disampaikan dengan cara yang jelas dan mudah dipahami. Terakhir, kesimpulan ditarik dan diverifikasi untuk memastikan data yang dikumpulkan akurat dan valid. Pada langkah ini, peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis dan memastikan bahwa kesimpulan tersebut benar-benar menggambarkan data yang ada. Selanjutnya, mereka menginterpretasikan makna dari data

yang telah dianalisis. Melalui pengelompokan dan analisis ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola, hubungan, atau temuan penting yang muncul dari data. Tujuannya adalah untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat diverifikasi, yang secara akurat mencerminkan esensi dari fenomena yang diteliti.

**Tabel 1. Instrumen Observasi**

No	Bulan	Metode								Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Agustus	✓				✓	✓			Bercakap-cakap, demonstrasi, dan pemberian tugas
2	September	✓			✓	✓	✓	✓		Bercakap-cakap, eksperimen, demonstrasi, pemberian tugas dan bermain peran
3	Oktober	✓				✓	✓			Bercakap-cakap, demonstrasi, dan pemberian tugas

Keterangan :

1. Bercakap-cakap/diskusi
2. Proyek
3. Bercerita
4. Eksperimen
5. Demonstrasi
6. Pemberian Tugas
7. Sosiodrama/Bermain Peran
8. Karyawisata

**Tabel 2. Instrumen Wawancara**

No	Instrumen Wawancara
1	Apakah di lembaga menggunakan metode bercakap-cakap? Kendala apa yang dihadapi saat menggunakan metode bercakap-cakap?
2	Apakah di lembaga menggunakan metode eksperimen? Kendala apa yang dihadapi saat menggunakan metode eksperimen?
3	Apakah di lembaga menggunakan metode demonstrasi? Kendala apa yang dihadapi saat menggunakan metode demonstrasi?
4	Apakah di lembaga menggunakan metode pemberian tugas? Kendala apa yang dihadapi saat menggunakan metode pemberian tugas?
5	Apakah di lembaga menggunakan metode sosiodrama/bermain peran? Kendala apa yang dihadapi saat menggunakan metode sosiodrama/bermain peran?

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengacu pada hasil penelitian yang didapatkan data metode yang diterapkan selama tiga bulan berturut-turut, yaitu Agustus, September, dan Oktober. Hasil analisis menunjukkan adanya variasi dalam penggunaan metode pembelajaran dari bulan ke bulan. Pada bulan Agustus, tiga metode pembelajaran mendominasi proses belajar-mengajar di TK tersebut. Metode pembelajaran seperti berbicara, demonstrasi, dan memberikan tugas. Memasuki bulan September, terjadi peningkatan dalam variasi metode yang digunakan. Lima metode pembelajaran yang sering diterapkan adalah bercakap-cakap, eksperimen, demonstrasi, tugas, dan bermain peran. Menambah eksperimen dan bermain peran menunjukkan upaya untuk memberikan aktivitas yang lebih beragam dan interaktif kepada anak-anak. Pada bulan Oktober, metode kembali digunakan dengan fokus pada tiga kategori: metode berbicara, demonstrasi, dan pemberian tugas. Pola penggunaan metode ini serupa dengan yang diterapkan pada bulan Agustus, menandakan adanya konsistensi dalam penerapan metode tertentu yang mungkin dianggap paling efektif oleh pendidik. Dengan demikian, terlihat bahwa para pendidik berusaha untuk tetap mempertahankan metode yang berhasil dalam mendukung proses belajar mengajar.

Mengacu pada temuan ini, bisa dilihat bahwasanya metode bercakap-cakap, metode demonstrasi, dan metode pemberian tugas merupakan metode-metode inti yang secara konsisten diterapkan sepanjang periode penelitian. Sementara itu, metode eksperimen dan metode bermain peran digunakan sebagai variasi tambahan untuk memperkaya pengalaman belajar anak-anak, terutama pada bulan September.

### Metode Bercakap-Cakap

Mengacu pada hasil observasi yang dilakukan selama penelitian di lapangan, pelaksanaan metode bercakap-cakap oleh guru kepada anak-anak dilaksanakan pada kegiatan pembukaan dan penutup (*recalling*). Metode bercakap-cakap merupakan salah satu pendekatan yang bisa diaplikasikan oleh guru TK, dimana metode ini lebih dikenal sebagai metode dialog. Interaksi bercakap-cakap dapat dipahami sebagai proses komunikasi dua arah yang terjadi selama percakapan, baik antar anak itu sendiri atau antara orang dewasa dengan anak-anak. Metode ini memungkinkan pertukaran informasi yang aktif dan peningkatan pemahaman siswa (Kovach, 2020; Thobi et al., 2022).

Guru menggunakan alat peraga dan media pembelajaran yang sesuai dengan tema yang diajarkan saat menyampaikan materi pembelajaran. Alat peraga ini termasuk gambar dan objek nyata yang dapat diamati langsung oleh siswa. Tujuan penggunaan media ini adalah untuk meningkatkan pengalaman belajar dan memudahkan anak-anak untuk memahami konsep yang diajarkan dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Guru memanfaatkan berbagai rancangan. Modul Ajar dengan tema diantaranya, "Aku Anak Indonesia", "Kehidupan", dan "Lingkungan Sekitarku". Menurut Dwi Yulianti (2010:36) "Pendekatan bercakap-cakap memungkinkan guru untuk menggunakan diskusi tanya-jawab antar siswa dengan guru atau antar siswa dengan siswa saat mengajar" (Nurul Komariah, 2019; Yulianti, 2010). Setiap metode pembelajaran, termasuk bercakap-cakap, memiliki kelebihan dan kelemahan. Berdasarkan wawancara terhadap informan mengatakan sebagai berikut.

*"Metode bercakap-cakap terkesan monoton, karenakan guru yang aktif menggali informasi dan anak hanya menjawab dan mendengarkan, ada beberapa anak yang kurang merespon juga apabila tidak ditatap mukanya. berbeda lagi dengan anak yang aktif dia akan menggali wawasan yang lebih luas" (guru kelas TK A)*

Dengan begitu menunjukkan bahwa metode bercakap-cakap dalam pembelajaran cenderung bersifat satu arah dengan dominasi guru dalam menggali informasi, sementara respon siswa bervariasi - ada yang pasif dan hanya akan merespon saat mendapat perhatian langsung, serta ada yang aktif mencari pengetahuan lebih lanjut.

### Metode Eksperimen

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan metode eksperimen hanya tercatat sekali dalam periode observasi selama tiga bulan. Metode eksperimen dilakukan pada tanggal 4 September 2024 kegiatan yang dimainkan anak-anak ialah eksperimen pencampuran warna. Hasil penelitian dari (Zainuddin, 2022) menunjukkan bahwasanya kegiatan eksperimen dengan anak-anak memberikan sejumlah manfaat. Pertama, anak-anak menunjukkan rasa ingin tahu dan minat yang besar dalam banyak hal. Selain itu, mereka belajar untuk mengatasi masalah dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dalam proses eksperimen, anak-anak juga menunjukkan ketahanan yang baik, tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan. Selain itu, aktivitas ini membantu mereka meningkatkan rasa percaya diri dan menjadi lebih peka terhadap lingkungan di sekitar mereka.

Kegiatan eksperimen pencampuran warna yang dilakukan diantaranya; kegiatan pertama yaitu mengamati, pada kegiatan ini anak-anak diperkenalkan dan mengamati warna-warna primer seperti, merah, kuning, biru. Kegiatan kedua yaitu membandingkan, Kemampuan ini terlihat ketika mereka berhasil membandingkan hasil pencampuran antara dua warna primer. Mereka dapat mengenali bahwa pencampuran menghasilkan warna baru yang berbeda dari warna asalnya. Kegiatan ketiga yaitu mengukur, meski tidak ada pengukuran resmi, peneliti melihat anak-anak paham dasar-dasar pengukuran. Ini terlihat saat mereka memperkirakan berapa banyak warna yang perlu dicampur. Mereka memakai sendok sayur sebagai alat ukur. Dengan cara ini, anak-anak belajar tentang jumlah dan perbandingan secara praktis. Anak-anak diminta untuk menceritakan apa yang mereka lihat dan lakukan dalam kegiatan keempat, komunikasi. Kegiatan kelima adalah kemampuan membuat kesimpulan. Sebagian besar anak berhasil membuat kesimpulan sederhana tentang hasil pencampuran warna. Mereka mampu menghubungkan warna-warna primer yang dicampur dengan hasil akhirnya. Hal ini sesuai dengan (Ashari et al., 2023; Muntomimah, 2014) Lima kemampuan utama yang diperlukan untuk mencapai indikator sains adalah pengamatan, perbandingan, pengukuran, komunikasi, dan kesimpulan sederhana. Berdasarkan wawancara dengan guru yang telah menerapkan metode eksperimen sebagai berikut.

*"Kendala yang dihadapi yakni waktu yang terbatas. Karena kegiatan ini dilakukan oleh per anak jadi guru harus mendampingi dan memantau 1 per 1 anak" (guru kelas TK A)*

Hal ini sejalan dengan pendapat (Artika, 2019), Eksperimen memerlukan peralatan dan biaya yang cukup besar, serta waktu yang cukup lama untuk dilakukan. Selain itu, beberapa sekolah tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung teknik ini. Kesalahan dalam prosedur percobaan dapat menyebabkan kesimpulan yang salah.

### Metode Demonstrasi

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa, penerapan metode demonstrasi yang diberikan kepada anak melalui kegiatan yang bermacam-macam diantaranya, membuat bendera merah putih dari kertas, membuat rantai

dari kertas, membuat kurungan dari botol bekas, membuat pohon dari kertas, dan anyaman dari daun pisang. Guru memulai pembelajaran dengan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan. Lalu, guru mendemonstrasikan langkah-langkah kegiatan secara perlahan, disertai penjelasan. Setelah itu, guru mengulangi demonstrasi untuk memperkuat pemahaman anak-anak. Selanjutnya, anak-anak diberi tugas untuk melakukan demonstrasi sendiri. Selama proses ini, guru mengamati dan membimbing anak-anak yang kesulitan.

Demonstrasi merupakan metode pengajaran yang melibatkan peragaan menggunakan berbagai barang, peristiwa, atau prosedur untuk menunjukkan langkah-langkah dalam melakukan suatu kegiatan. Metode ini dapat diterapkan dengan langsung ataupun melalui media pembelajaran yang sejalan terhadap topik pelajaran (Muhibbin Syah, 2003; Susdarwati, 2017). Berdasarkan wawancara dengan guru yang telah menerapkan metode demonstrasi sebagai berikut.

*“kalau demonstrasi terkendala di medianya, kan kita di daerah pedesaan jadi ya saat mendemonstrasikan yang seharusnya perlu benda konkret kami masi terkendala di situ” (guru kelas TK A)*

Jika tujuan demonstrasi untuk memberikan keterampilan tertentu, teknik demonstrasi ini tepat untuk digunakan. Hal ini dilakukan karena penggunaan bahasa yang lebih sederhana, menghindari verbalitas yang berlebihan, dan memberikan daya tarik yang lebih. Metode ini juga membantu anak untuk memahami proses yang sedang berlangsung dengan lebih jelas dan penuh perhatian (Sumirah et al., 2022; Zuhairini, 1983).

#### *Metode Pemberian Tugas*

Hasil penelitian di lapangan mengungkapkan bahwasanya pengaplikasian metode pemberian tugas diawali dengan persiapan yang cermat oleh guru. Tahap persiapan ini meliputi penentuan tema dan tujuan pembelajaran, yang diwujudkan melalui penyusunan modul ajar. Selama periode penelitian 3 bulan, guru menggunakan tiga tema utama: “Aku Anak Indonesia”, “Kehidupan”, dan “Lingkungan Sekitarku”. Untuk mempersiapkan pembelajaran, guru mengumpulkan berbagai alat dan media yang relevan dengan topik pelajaran. Media tersebut termasuk gambar-gambar, seperti tokoh-tokoh penting, ilustrasi tarian tradisional, serta alat pewarna atau krayon. Tujuan dari persiapan yang menyeluruh ini adalah untuk menjamin bahwa metode pemberian tugas dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Mukhtar et al. (2014) dalam artikel tersebut (Yuni et al., 2019), Metode pembelajaran penugasan bertujuan untuk memberi anak kesempatan untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh guru sebelumnya. Dengan cara ini, anak-anak dapat mempelajari proses yang relevan secara langsung dan menyelesaikan tugas dari awal hingga akhir (Latif, 2014). Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh Damayati et al. (2022), Penelitian menunjukkan bahwasanya menggunakan metode pemberian tugas meningkatkan perasaan tanggung jawab anak.

Pelaksanaan kegiatan pemberian tugas pada anak diawali dengan penjelasan guru mengenai tema pembelajaran di hari tersebut. Setelah menjelaskan tema, guru kemudian memaparkan secara rinci berbagai tugas yang akan dilaksanakan oleh anak-anak. Dalam satu hari, kegiatan pembelajaran bervariasi, biasanya terdiri dari 2-3 kegiatan berbeda diantaranya yaitu, menggambar, mewarnai, menyusun lego untuk membentuk sesuatu, mencari jejak, menyusun potongan gambar acak yang disatukan sesuai dengan tema yang digunakan, mengurutkan dari besar ke kecil, menebali huruf dan angka, *finger painting*, kolase, mencocok gambar, usap hapus, menjiplak, membuat di tisu. Tujuan dari variasi tugas ini adalah untuk meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak, seperti kreativitas, kemampuan motorik, pemecahan masalah, dan keterampilan pra-menulis. Namun, penting bagi guru untuk memastikan bahwa setiap tugas yang diberikan menarik dan menyenangkan bagi anak-anak. Salah satu keuntungan dari metode pemberian tugas adalah bahwa anak-anak dapat memperoleh pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bersifat pribadi (Pusat Pembelajaran / Student Center). Dengan cara ini, hasil belajar lebih mudah diingat. Kegiatan ini juga membantu anak menjadi lebih berani, berinisiatif, bertanggung jawab, dan lebih mandiri (Hisbullah & Nurhayati, 2018; Yuni et al., 2019). Berdasarkan wawancara dengan guru yang telah menerapkan metode pemberian tugas sebagai berikut.

*“Untuk metode pemberian tugas ini mungkin kendalanya beberapa anak ada yang tidak dapat menyelesaikan kegiatan penugasan, untuk kendala yang dihadapi guru sejauh ini tidak ada” (guru kelas TK A)*

Dalam pelaksanaannya, guru menerapkan dua pendekatan: terkadang memberi kebebasan kepada anak untuk memilih urutan kegiatan yang ingin mereka kerjakan terlebih dahulu, sementara di lain waktu, guru menentukan urutan kegiatan yang harus dikerjakan oleh anak-anak. Ketika memberikan tugas, penting bagi guru untuk membimbing dengan mempertimbangkan kemampuan masing-masing anak. Memastikan bahwa anak-anak siap untuk menerima tanggung jawab atas tugas yang diberikan kepada mereka adalah bagian terpenting (Aditya, 2016; Ningsih & Rasyid, 2023).

#### *Metode Bermain Peran*

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa metode bermain peran hanya diterapkan sekali selama periode observasi tiga bulan. Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 9 September 2024, di mana anak-anak

berkesempatan untuk berperan sebagai wayang. Pembelajaran bermain peran memungkinkan siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik karena mereka dapat mengembangkan imajinasi dan merasakan pengalaman karakter yang mereka perankan, baik yang masih hidup maupun yang telah tiada. (Fathurrohman, 2017; Rahayu et al., 2024). Hasil penelitian (Fitriyanti et al., 2019; Rahayu et al., 2024), menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran bermain peran dapat meningkatkan antusiasme siswa terhadap pelajaran. Akan tetapi, dalam wawancara yang peneliti lakukan guru menjelaskan sebagai berikut.

*“Masih susah mengatur anak untuk mengikuti peranya. Sebab anak lebih memilih kegiatan yang lain” (guru kelas TK A)*

Hal ini yang menjadi alasan kenapa bermain peran yang digunakan adalah skala micro disebabkan masih sulitnya mengatur anak untuk mengikuti peran jika mereka ditentukan peranya masing-masing.

Observasi kegiatan pembelajaran dimulai dengan guru membagikan lembar kegiatan bergambar wayang kepada anak-anak. Para siswa kemudian diarahkan untuk mewarnai gambar tersebut sesuai kreativitas mereka masing-masing. Setelah proses pewarnaan selesai, instruktur mengarahkan anak-anak untuk menggantung pola wayang yang telah mereka warnai. Langkah berikutnya adalah interaksi antara siswa dan instruktur; anak-anak menyerahkan pola wayang yang telah mereka gunting kepada instruktur. Guru kemudian menempelkan tusuk sate yang telah diberi selotip pada pola tersebut, menciptakan struktur dasar wayang yang dapat dimanipulasi. Setelah semua wayang dibuat, guru memerintahkan anak-anak untuk membentuk kelompok kecil yang terdiri dari lima orang. Anak-anak tampaknya melakukan ini secara mandiri, tanpa bantuan guru. Puncak dari rangkaian kegiatan ini adalah saat guru memberikan instruksi singkat namun jelas kepada kelompok-kelompok yang telah terbentuk. Mereka diminta untuk menggunakan hasil karya wayang yang telah mereka buat untuk bermain peran. Pada kegiatan ini termasuk bermain peran mikro sesuai dengan (Husnah & Hasanah, 2019; Mutiah, 2010), bahwa bermain peran mikro yaitu anak-anak belajar menghubungkan dan biasanya mereka akan berbicara sendiri.

#### 4. KESIMPULAN

Mengacu pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sudah diterapkan tentang penerapan metode pembelajaran pada Kurikulum Merdeka, peneliti menemukan bahwa terdapat lima metode yang dilaksanakan oleh pendidik selama kurun waktu tiga bulan. Metode-metode tersebut mencakup metode bercakap-cakap, yang berfungsi guna dilakukannya peningkatan kemampuan berbicara dan berkomunikasi anak, serta metode eksperimen yang dirancang untuk melatih anak dalam melakukan percobaan dan menemukan jawaban atas pertanyaan mereka sendiri. Selain itu, terdapat metode demonstrasi yang digunakan untuk membantu anak memahami konsep-konsep baru melalui contoh-contoh nyata, serta metode pemberian tugas yang bertujuan meningkatkan kemandirian dan rasa tanggung jawab anak dalam menyelesaikan tugas-tugas. Terakhir, metode bermain peran diterapkan untuk memperkuat kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain serta memahami peran-peran sosial yang ada di sekitar mereka. Studi lapangan menunjukkan bahwa dari lima metode pembelajaran yang digunakan, metode demonstrasi paling efektif digunakan oleh guru. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa anak-anak dapat melihat, meniru, dan mempraktikkan sendiri apa yang ditunjukkan oleh guru. Temuan penelitian juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan anak untuk menguasai keterampilan baru, peningkatan fokus perhatian selama pembelajaran, dan pembentukan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif. Temuan penelitian menunjukkan variasi metode pembelajaran yang diterapkan dan efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan anak. Kontribusi dari penelitian ini menunjukkan bagaimana lembaga mengintegrasikan antara rencana metode pembelajaran yang dirancang dan penerapannya di lapangan, serta keselarasan dengan prinsip-prinsip dalam Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidik telah menerapkan berbagai metode pembelajaran yang efektif, yang secara signifikan berkontribusi pada meningkatnya kemampuan anak-anak di sekolah tersebut.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) saya ucapkan terima kasih, terutama kepada dosen pembimbing, Ibu Ayunda Sayyidatul Ifadah, M.Pd., yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berharga untuk menyelesaikan penelitian ini. Selain itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua guru yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian ini. Saya juga sangat berterima kasih kepada Bapak Didik Harianto dan Ibu Suliyani, orang tua saya, yang telah membantu saya secara lahiriah maupun batiniah. Selain itu, kepada semua orang yang telah membantu saya, meskipun sulit untuk menyebutkan semua orang.

#### 6. REFERENSI

- Aditya, D. Y. (2016). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2), 165–174. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1023>
- Akbar, E. (2020). *Metode Belajar Anak Usia Dini* (1st ed.). Kencana.
- Artika, D. (2019). *Pengaruh Penggunaan Metode Eksperimen Terhadap Kemampuan Sains Pada Anak Usia Dini*



- Kelompok B Di Ra At Taman Bandar Lampung. Universitas Islam Negeri (Uin) Raden Intan Lampung. <https://repository.radenintan.ac.id/8414/>
- Ashari, N., Raodah, S., Wahyuni, S., & Fitri, N. (2023). Penerapan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Keterampilan Sains pada Anak Kelompok B TK Kumala Kota Parepare. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 3(1), 48–59. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/SPECTRUM>
- Azizah, N., Mutolib, A., Adilla, F., Fadiahusna, S., & Hasanah, L. (2024). Ragam Metode Pembelajaran Menarik Untuk Anak Usia Dini: Konsep Dan Praktek. *Yaa Bunayya, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 75–83. <https://doi.org/10.24853/yby.8.1.75-83>
- Fathurrohman, M. (2017). *Model-model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan* (1st ed.). Ar-Ruzz Media.
- Fitriyanti, U. H., Marlina, L., & Fahmi. (2019). Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kreativitas Anak Di Paud Kelompok Bermain Kartini Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 158–175. <https://doi.org/10.19109/ra.v3i2.4796>
- Gumilar, G., Rosid, D. P. S., Sumardjoko, B., & Ghufron, A. (2023). Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 148–155. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4528>
- Hisbullah, & Nurhayati, S. (2018). *Pembelajaran ilmu pengetahuan alam di sekolah dasar*. Aksara Tiur.
- Husnah, U., & Hasanah, H. (2019). PENGARUH METODE BERMAIN PERAN TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI TK DHARMA WANITA PAKUSARI KABUPATEN JEMBER. *JECIE*, 3(1), 27–34. <https://doi.org/10.31537/jecie.v3i1.482>
- Ifadah, A. S., & Zainul Aminin, S.Pd., M. P. (2013). KEMAMPUAN MENYIMAK ANAK KELOMPOK A DALAM KEGIATAN BERCEKITA DI TK MUSLIMAT 42 NURUL ULUM MANYAR GRESIK Ayunda. *UNESA Universitas Negeri Surabaya*, 2(3), 1–7. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/3937>
- Kovach, M. (2020). Conversation Method in Indigenous Research. *First Peoples Child & Family Review*, 5(1), 40–48. <https://doi.org/10.7202/1069060ar>
- Latif, M. D. (2014). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Prenada Media Group.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Turnip, N. H. H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Mahesa Research Center*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- McTighe, J., Wiggins, G., Warso, A. W. D. D., Zahroh, S. H., Parno, Mufti, N., & Anggraena, Y. (2017). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.
- Muhibbin Syah. (2003). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. PT. Remaja Roadakarya.
- Muntomimah, S. (2014). Peningkatan Kemampuan Sains Melalui Sentra Bahan Alam. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(1), 73–80. <https://www.neliti.com/publications/117511/peningkatan-kemampuan-sains-melalui-sentra-bahan-alam>
- Mutiah, D. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Kencana.
- Nazir. (2009). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Ningsih, E. P., & Rasyid, H. (2023). Pengaruh Metode Pemberian Tugas terhadap Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 5123–5132. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.3834>
- Nurul Komariah. (2019). *Pengaruh Penggunaan Metode Bercakap-Cakap Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di RA ISMARIA AL-QUR'ANIYYAH Bandar Lampung*. Universitas Lampung. <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/59636>
- Pawestri, E., & Zulfiati, H. M. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (Lkpd) Untuk Mengakomodasi Keberagaman Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas Ii Di Sd Muhammadiyah Danunegaran. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6(3), 904. <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/trihayu.v6i3.8151>
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press.
- Rahayu, P., Nanda Saridewi, & Aini Nadhokhotani Herpi. (2024). Pengaruh Metode Pembelajaran Bermain Peran terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Koloid. *Jurnal Pendidikan*, 25(1), 20–29. <https://doi.org/10.33830/jp.v25i1.7433.2024>
- Siswanto, Zaelansyah, Susanti, E., & Fransiska, J. (2019). Metode Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Generasi Unggul Dan Sukses. *Jurnal Paramurobi*, 2(2), 32–40. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i2.1295>
- Sriwahyuni, E., & Nofialdi. (2016). Metode Pembelajaran Yang Digunakan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Permata Bunda. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 4(1), 44–62. <https://doi.org/10.21043/thufula.v4i1.2010>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumirah, Susilawati, & Musli. (2022). Metode Pembelajaran Demonstrasi Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Al-Miskawaih Journal Of Science Education*, 1(2), 398–412. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i2.165>
- Susdarwati. (2017). Implementasi Metode Pembelajaran Demonstrasi untuk Meningkatkan Kemampuan Sains pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Modern*, 3(1), 54–64.



<https://ejournal.stkipmodernngawi.ac.id/index.php/jpm/article/view/53/42>

- Thobi, M., Rini, R., Syafrudin, U., Sofia, A., & Drupadi, R. (2022). Tingkat Pengetahuan Guru PAUD mengenai Penerapan Metode Bercakap-cakap di Kelas. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 145. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v5i1.15025>
- Wijaya, H. (2018). *Analisis data kualitatif model Spradley (etnografi)*.
- Yulianti, D. (2010). *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-Kanak*. Indeks.
- Yuni, A., Bukman, L., & Tutut, D. P. (2019). PENGARUH METODE PEMBERIAN TUGAS DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI PADA ANAK USIA 5-6TAHUN DI PAUD SINAR HARAPAN PALEMBANG. *Sendiksa (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar)*, 1(1), 173-184. <https://semnas.univpgri-palembang.ac.id/index.php/semdiksa/article/view/217>
- Zainuddin, L. (2022). *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Metode Eksperimen Sains Pada Anak Kelompok A Raudhatul Athfal DDI Dinar Kabupaten Sidrop*. Institut Agama Islam Negeri Parepare. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/3583/>
- Zuhairini, dkk. (1983). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Usaha Nasional.